



MENJADI GURU YANG GILA HORMAT ATAU *FRIENDLY*? MENCARI JALAN TENGAH DALAM RELASI PENDIDIKAN

Oleh: Yazidil Bashori, S.Pd.
Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Sidoarjo
cahayukinnas@gmail.com

Di masyarakat kita, guru sering mendapat gelar pahlawan tanpa tanda jasa. Julukan ini menunjukkan betapa mulianya profesi tersebut. Namun di balik kemuliaan itu, ada perdebatan terkait: bagaimana sikap ideal seorang pendidik terhadap murid-muridnya? Perlukah guru tampil sebagai sosok yang disegani, berwibawa, dan sedikit membuat anak didiknya merasa segan? Atau justru menjadi guru yang memiliki sikap ramah, akrab, dan menjadi sahabat bagi para siswa?

Istilah "Gila Hormat" sering dipakai untuk menggambarkan guru yang haus akan penghormatan. Kriterianya antara lain; menuntut kepatuhan secara berlebihan, bersikap kaku, dan memiliki jarak dengan siswa suatu hal yang mutlak diperlukan. Di kubu sebaliknya, ada tipe guru *friendly* yang ingin sedekat mungkin dengan murid-muridnya, bahkan terkadang tanpa memperhatikan batas antara pendidik dan teman sebaya.

Banyak dari kita yang salah menafsirkan istilah kewibawaan. Banyak dari kita menyamakan dengan sikap otoriter yang kaku dan menakutkan. Padahal, hal ini yang sesungguhnya bersumber dari keteladanan dan kepribadian yang terpuji. Seorang pendidik yang berwibawa tidak perlu menuntut rasa hormat; rasa hormat muncul secara alami karena siswa melihat ketulusan, keikhlasan dan integritas gurunya.

Ini sangat berbeda dengan sosok guru yang "gila hormat". Guru dengan tipe seperti ini menganggap penghormatan sebagai hak yang melekat pada jabatannya. Ia memposisikan diri sebagai penguasa tunggal di kelas, bukan sebagai pemandu proses belajar. Sedangkan, guru yang benar-benar berwibawa justru memancarkan pengaruh positif melalui tutur kata dan perilaku sehari-hari. Ia menjadi teladan, bukan tiran. Konsep ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengajarkan pentingnya memberi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberi dorongan dari belakang.

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa cara guru berkomunikasi sangat memengaruhi perilaku sosial siswa. Guru yang mampu berkomunikasi dengan empati dan melakukan dialog dua arah biasanya membuat siswa lebih percaya diri dan aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, guru yang hanya memberi instruksi satu arah cenderung membuat siswa pasif dan menjaga jarak. Namun di sisi lain, pernahkah kita sebagai pendidik merenungkan bahwa siswa



juga terkadang membutuhkan ketegasan? Ada temuan menarik dari dunia sosiologi pendidikan yang menjelaskan bahwa guru yang terlalu dominan di kelas akan menghadapi siswa yang tidak kooperatif. Tetapi untuk capaian akademis, pendekatan yang lebih dominatif ternyata lebih sesuai dibandingkan gaya yang terlalu demokratis. Maknanya, guru yang terlalu ramah dan berisiko membuat siswa kehilangan disiplin dan akhirnya tertinggal dalam penguasaan materi. Inilah dilema yang nyata. guru yang kaku dan otoriter mungkin lebih ampuh dalam menyampaikan materi secara kuantitatif, tetapi berpotensi mematikan inisiatif dan kreativitas siswa. Sementara guru yang terlalu akrab mungkin akan menjadi idola bagi siswa, tetapi belum tentu efektif dalam menanamkan disiplin belajar.

Menemukan Titik Keseimbangan

Studi lintas budaya terkait psikososial di ruang kelas menunjukkan bahwa gaya mengajar yang demokratis dan tidak terlalu kaku berdampak positif bagi siswa. Sebaliknya, gaya otoriter dan kaku cenderung merugikan motivasi belajar anak. Ini bukan berarti otoritas harus ditinggalkan sama sekali. Poinnya adalah otoritas yang dijalankan dengan cara yang tidak merendahkan martabat siswa.

Seorang guru yang *friendly* bisa menjadi sosok yang sangat dekat dengan murid-muridnya. Ia bisa menemani mereka dalam berbagai kegiatan di luar jam sekolah, tetapi tetap tegas pada aturan-aturan kelas dan sekolah atau madrasah. Ia bisa tersenyum dan bercanda, tetapi tetap konsisten ketika ada siswa yang melanggar kesepakatan bersama. Di sinilah letak keseimbangan yang ideal: menjadi otoritatif, bukan otoriter; menjadi pemimpin yang mengayomi, bukan pemimpin yang menakut-nakuti. Menjadi guru yang "gila hormat" jelas bukan pilihan yang bijak; itu merupakan penyimpangan dari makna kewibawaan sejati. Menjadi guru yang terlalu *friendly* tanpa batas juga bukan solusi, karena bisa menghilangkan peran dan tanggung jawab edukatif. Jawaban yang paling masuk akal terletak pada kemampuan guru untuk menjadi autentik menjadi diri sendiri dalam menjalankan profesinya.

Guru yang ideal adalah sosok yang mampu menjadi sahabat sekaligus pembimbing yang tegas. Dekat secara emosional dengan siswa, tetapi tidak kehilangan otoritas profesionalnya. Ia dihormati karena keteladanan, bukan karena tuntutan. Guru seperti inilah yang tidak perlu "gila hormat" karena rasa hormat akan datang dengan sendirinya, dan tidak perlu terlalu *friendly* sehingga kehilangan arah, karena ia paham bahwa tugas utamanya adalah membimbing generasi, bukan sekadar menjadi teman bermain. Pada akhirnya, hubungan guru dengan murid yang sehat



adalah hubungan yang dibangun di atas rasa saling menghargai, saling percaya, dan komitmen bersama terhadap proses belajar yang bermakna.

Makna harfiah yang sebenarnya dari pendidikan bukanlah tentang memilih antara menjadi sosok yang ditakuti atau disukai. Pendidikan adalah tentang menjadi manusia yang utuh di hadapan murid-murid, dengan segala ketegasan dan kelembutan yang diperlukan pada saat yang tepat. Guru yang bijaksana, paham kapan harus bersikap tegas dan kapan harus mengulurkan tangan, karena pada hakikatnya, mendidik adalah seni mengeja kebutuhan setiap jiwa yang sedang tumbuh.

Yazidil Bashori

No. Telp (085881006016)